

Peningkatan Pemahaman Materi Jaring-Jaring Kubus dan Balok Melalui Kerja Kelompok pada Siswa Kelas V SD

Pipit Saraswati Indriasari¹, Ahmad Fathoni², Minsih³
Prodi Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta
¹q200220012@student.ums.ac.id
²af267@ums.ac.id
³min139@ums.ac.id

Abstract: *Improving the Understanding of the Material of Nets of Cubes and Blocks through Group Work in Grade V Elementary School Students.* This study aims to determine the application of the group work learning model in improving the understanding of the concept of cube and block jarrings in grade V elementary school students. This research is a class action research. The method used in this study is the Classroom Action Reseach method. This research is carried out through two cycles, each cycle consists of four stages, namely, planning, action, observation, and reflection. Cycle I there was an increase in understanding of the concept of cube and block space construct nets from a pre-cycle average of 64.8 to 74.7 and from the achievement of the Minimum Completion Criteria (KKM) of 33.3% to 66.7%. Cycle II saw an increase in understanding of the concept of cube and beam space construct nets from a cycle I average of 74.7 to 81.6 and from a KKM achievement of 66.7% to 100%. The results showed that mathematics learning through group work learning can improve understanding of the concept of building space in the material of cube and block nets in grade V elementary school students.

Keywords: *nets of cubes and blocks, mathematics, group work*

Abstrak: *Peningkatan Pemahaman Materi Jaring-Jaring Kubus dan Balok Melalui Kerja Kelompok pada Siswa Kelas V SD.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kerja kelompok dalam meningkatkan pemahaman konsep jarring-jaring kubus dan balok pada siswa kelas V SD. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Reseach). Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus I ada peningkatan pemahaman konsep jaring-jaring bangun ruang kubus dan balok dari rata-rata pra siklus 64.8 menjadi 74,7 dan dari pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 33,3% menjadi 66,7%. Siklus II terjadi peningkatan pemahaman konsep jaring-jaring bangun ruang kubus dan balok dari rata-rata siklus I 74,7 menjadi 81,6 dan dari pencapaian KKM 66,7% menjadi 100%. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran Matematika melalui pembelajaran kerja kelompok dapat meningkatkan pemahaman konsep bangun ruang pada materi jaring-jaring kubus dan balok pada siswa kelas V SD.

Kata Kunci: *jaring-jaring kubus dan balok, matematika, kerja kelompok*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Kerja antara ketiga pihak diharapkan dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia

seutuhnya. Dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan sebagai berikut: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Untuk mewujudkan hal tersebut diatas diperlukan upaya peningkatan mutu melalui kegiatan pembelajaran, dengan memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan terwujud melalui penggunaan pembelajaran yang tepat dan berpusat pada siswa serta memuat kecakapan hidup.

Salah satu faktor penyebab rendahnya pengertian siswa terhadap konsep-konsep matematika adalah pola pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Pembelajaran matematika di Indonesia dewasa ini “dunia nyata” hanya digunakan untuk mengaplikasikan konsep, seharusnya dunia nyata bisa dijadikan sebagai titik awal dalam pembelajaran terutama matematika. Bila dalam pembelajaran di kelas pengalaman anak sehari-hari dijadikan inspirasi penemuan dan pengkonstruksian konsep dan mengaplikasikan kembali dunia nyata maka anak akan mengerti konsep dan dapat melihat manfaat matematika.

Hal ini disebabkan adanya tuntutan pada dunia pendidikan bahwa proses pembelajaran tidak lagi hanya sekedar menstransfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Guru harus mengubah paradigma tersebut dengan kegiatan pembelajaran yang

aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pada proses pembelajaran Matematika dengan menggunakan metode ceramah siswa cenderung pasif karena hanya mendengarkan, mengantuk, tidak ada kesempatan bertanya dan siswa tidak ada keinginan mengajukan pertanyaan, kurang ada semangat untuk ingin tahu. Kondisi ini menyebabkan, materi yang diberikan oleh guru, tidak dapat mencapai hasil yang baik (Sri Kayatun: 2013).

Pembelajaran dengan metode kerja kelompok dapat lebih membuat siswa secara langsung aktif dalam kegiatan pembelajaran dan berkaitan dengan kehidupan nyata. Pembelajaran matematika di sekolah akan lebih bermakna bila guru mengaitkan dengan apa yang telah diketahui anak. Pengertian siswa tentang ide matematik dapat dibangun melalui sekolah, jika mereka secara aktif mengaitkan dengan pengetahuan mereka. Materi dalam pembelajaran kerja kelompok dikembangkan dari kehidupan sehari-hari siswa. Guru hanya sebagai fasilitator dan motivator interaksi antar siswa. Pembelajaran dengan model kerja kelompok dapat membantu siswa memecahkan masalah secara bersama-sama dan saling tukar pikiran dari hal-hal yang konkrit ke hal yang abstrak, sehingga konsep matematika dapat ditingkatkan. Dengan alasan-alasan diatas maka peneliti mengambil judul Upaya Peningkatan Pemahaman Materi Jaring-jaring Kubus dan Balok Melalui Kerja Kelompok Pada Siswa Kelas V di SD.

Jaring-Jaring Kubus

Pemahaman siswa mengenai jaring-jaring dimulai dengan membangun koneksi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa yaitu tentang bangun ruang. Konteks bangun ruang yang akan dikoneksikan dengan konsep jaring-jaring diawali dengan mengamati benda-benda berbentuk bangun ruang di ruang kelas. Jaring-jaring didapat jika membongkar sebuah bangun ruang berdasarkan rusuknya. Ataupun sebaliknya jaring-jaring jika disusun kemudian digabungkan berdasarkan rusuknya maka akan membentuk sebuah bangun ruang. Jika diamati, jaring-jaring terdiri dari bangun datar dimana bangun datar tersebut akan menjadi sisi dari suatu bangun ruang. Secara sederhana, jaring-jaring dapat didefinisikan sebagai gabungan bangun datar untuk membentuk suatu bangun ruang (Lestari:2018).

Jaring-jaring Kubus dan Balok Jaring-jaring adalah pembelahan suatu bangun yang berkaitan sehingga jika digabungkan akan menjadi suatu bangun ruang tertentu. Jaring-jaring dapat memperlihatkan bermacam-macam benda atau bangun ruang. Sebagai contoh, suatu kotak yang berbentuk kubus atau balok. Kotak tersebut memiliki rusuk-rusuk. Rusuk-rusuk tersebut merupakan bagian dari jaring-jaring kotak. Terdapat dua acara untuk mencari jaring-jaring kubus dan balok. Cara pertama yaitu dengan membuka bangun kubus atau balok tersebut. Dengan cara ini, kubus dan balok dibuang perekatnya dan dibuka sesuai dengan lipatnya. Proses menemukan jaring-jaring kubus atau balok dengan cara membuka

ditunjukkan oleh Gambar 1. Cara yang kedua dengan menjiplak bentuk sisi dari kubus atau balok tersebut. Buat garis pada tepi sisi-sisi balok dan kubus (menjiplak sisi-sisi). Model balok dan kubus diletakkan di atas kertas, kemudian model digulingkan hingga semua sisi terjiplak seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2. Terdapat banyak kemungkinan jaring-jaring kubus atau jaring-jaring balok yang bisa dibuat. Kubus memiliki sebelas kemungkinan jaring-jaring yang dapat dibentuk. Sedangkan balok memiliki lima puluh empat kemungkinan jaring-jaring yang terbentuk (Farisi : 2018).

Kerja Kelompok

Menurut istilah “Belajar Kelompok” terdiri dari dua kata yaitu “Belajar” dan “Kelompok”. Karena itu sebelum dijelaskan maksud dari belajar kelompok, maka akan dijelaskan tentang pengertian “Belajar”. Belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri seseorang yaitu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.⁶ Belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan (Shudur : 2019).

Sedangkan “Kelompok” adalah suatu kesatuan yang terdiri dari beberapa orang. Untuk itu pengertian belajar kelompok adalah dimana siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun merupakan segmen tujuan tertentu dengan bergotong royong. Cara belajar di mana siswa terbagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5 atau 7 siswa.

Mereka bekerja sama dalam memecahkan masalah, atau melaksanakan tugas tertentu, dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang ditentukan oleh guru. Sedangkan Murid dibagi dalam beberapa kelompok (group) yang masing-masing kelompok itu bertugas menyelesaikan suatu pekerjaan (pelajaran) yang ditetapkan oleh guru. Tiap-tiap murid mengaktifkan diri ikut berpartisipasi menyelesaikan tugas kelompok itu, bekerja sama, mendiskusikannya dan lain-lain untuk mencapai tujuan tertentu dari pelajaran.

Metode kerja kelompok dilakukan dengan cara membagi para siswa/ kelas menjadi beberapa kelompok kemudian siswa diberi tugas untuk mencapai tujuan pelajaran. Metode kerja kelompok ini digunakan untuk :

1. Mengatasi kekurangan alat-alat pelajaran
2. Mengatasi kesulitan karena adanya perbedaan kemampuan belajar siswa
3. Mengatasi adanya perbedaan minat siswa, sehingga kelompok dibentuk atas persamaan minat, dan
4. Membagi pekerjaan siswa agar lebih efisien.

Menurut Sagala dalam Soli Abimanyu, dkk (2008 : 7.2 - 7.3) dalam Noperita:2014 metode kerja kelompok adalah cara pembelajaran dimana siswa dalam kelas dibagi dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompok dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri untuk mempelajari materi pembelajaran yang telah di tetapkan untuk diselesaikan secara bersama-sama. Kelebihan metode kerja kelompok adalah:

- a. Membiasakan siswa bekerja sama, musyawarah dan bertanggung jawab,
- b. Menimbulkan kompetisi yang sehat antar kelompok, sehingga membangkitkan kemauan belajar yang sungguh-sungguh,
- c. Guru dipermudah tugasnya karena tugas kerja kelompok cukup disampaikan kepada para ketua kelompok,
- d. Ketua kelompok dilatih menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, dan anggotanya dibiasakan patuh kepada aturan yang ada.

Selain mempunyai kelebihan juga mempunyai kekurangan. Kekurangan metode kerja kelompok adalah:

- a. Sulit membentuk kelompok yang homogen baik segi minat, bakat, prestasi maupun intelegensi,
- b. Pemimpin kelompok sering sukar untuk memberikan pengertian kepada anggota, menjelaskan, dan pembagian kerja,
- c. Anggota kadang-kadang tidak mematuhi tugas-tugas yang diberikan pemimpin kelompok,
- d. Dalam menyelesaikan tugas, sering menyimpang dari rencana karena kurang kontrol dari pemimpin kelompok atau guru,
- e. Sulit membuat tugas yang sama sulit dan luasnya terutama bagi kerja kelompok yang komplementer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian

Tindakan Kelas (Classroom Action Reseach). Penelitian tindakan kelas yaitu bentuk khusus dari penelitian tindakan. Menurut Arikunto (2013, hlm. 130), "Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas". Tim Pelatih Proyek PGSM menyimpulkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai berikut: Secara singkat PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari Tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi di mana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, PTK dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat tahap: Merencanakan; Melakukan; Tindakan; mengamati; erefleksi dalam (Wibawa: 2012). Penelitian tindakan kelas ini menggunakan Model Penelitian menurut Kemmis dan Mc Taggart (1988) yang terdiri atas empat langkah, yaitu: Rencana, Tindakan, Pengamatan, dan Refleksi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif.

Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri I Babadan. Peserta didik kelas V ini terdiri dari 9 peserta didik 8 perempuan dan 1 peserta didik laki-laki dan

dilakukan di SD Negeri I Babadan, Kecamatan Karangdowo.

Prosedur atau strategi yang diambil dalam penelitian ini adalah adalah strategi tindakan kelas model siklus karena obyek penelitian hanya satu sekolah. Adapaun rancangan penelitiannya terdiri atas perencanaan atau *planning* yaitu membuat rencana sebelum melaksanakan tindakan dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, lembar observasi, instrumen untuk evaluasi yang berupa soal tes tertulis, dan menetapkan indicator ketercapaian yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Setelah melakukan perencanaan kemudian melaksanakan tindakan atau *acting*, pada langkah ini guru melaksanakan pembelajaran dengan model kerja kelompok yang mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran, skenario dan lembar kerja siswa. Dalam hal ini, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam dua kali pertemuan. Kemudian pengamatan atau *observing*, dalam melakukan observasi menggunakan format observasi yang dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran (aktivitas guru dan peserta didik), selain itu menilai hasil tindakan dengan menggunakan format lembar kerja siswa dan pengumpulan data setelah melaksanakan observasi. Kemudian refleksi atau *reflecting*, yaitu menindak lanjuti dari kegiatan observasi dan mengatasi masalah yang dihadapi pada pelaksanaan tindakan. Data penelitian berupa data kuantitatif dari hasil belajar siswa yang

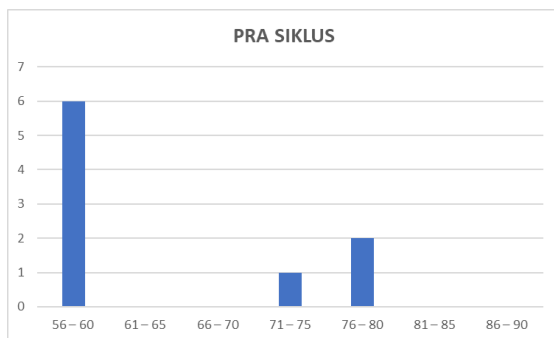
diperoleh dengan cara mengadakan tes hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Siklus

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses dan hasil pembelajaran matematika kelas V sebelum tindakan atau pada kegiatan pra siklus, dapat diperoleh informasi sebagai data awal.

Grafik 1. Diagram hasil nilai siswa pada Pra siklus



Berdasarkan grafik 1 di atas, dapat diketahui siswa yang mendapat nilai di bawah 65 (KKM) yaitu sebanyak 6 siswa atau sekitar 66,7% dari 9 siswa, dan yang sudah tuntas baru 3 siswa atau 33,3%. Hal ini tentu masih jauh dari target yang ingin dicapai. Dengan kata lain hasil belajar siswa kelas V masih rendah.

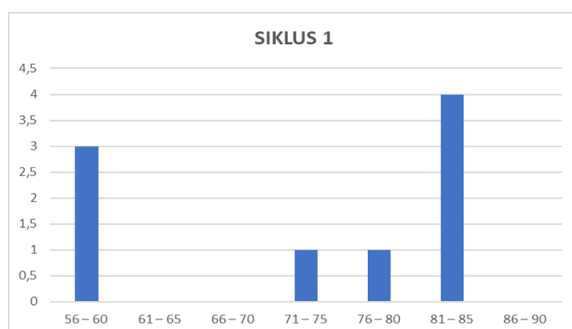
Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : 1) guru kurang inovatif dalam pembelajaran, sehingga siswa merasa jenuh dan hasil belajar pun kurang bermakna. 2) siswa kesulitan untuk memahami pelajaran matematika, kemudian siswa kurang memahami konsep yang sedang mereka pelajari. 3) pada materi bangun ruang khususnya jaring-jaring kubus dan balok hanya di beri

model gambar, sehingga membuat siswa hanya mampu membayangkan secara abstrak yang berakibat siswa mengalami kesulitan. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran kerja kelompok, yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa aktif secara kelompok untuk membuat beberapa model jaring-jaring kubus dan balok. Dengan pembelajaran kerja kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa khususnya mengenai jaring-jaring kubus dan balok sehingga KKM dapat tercapai.

2. Siklus 1

Tindakan pertama yang diikuti oleh 9 siswa, yang terdiri dari 1 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Dalam kegiatan pembelajaran peneliti atau guru menggunakan model pembelajaran kerja kelompok untuk membuat jaring-jaring kubus dan balok.

Grafik 2. Diagram hasil nilai siswa pada siklus 1



Dari data di atas maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai kelas V mata pelajaran matematika pada materi jaring-jaring bangun ruang kubus dan balok adalah 74,7. Siswa yang sudah mencapai ketuntasan sudah

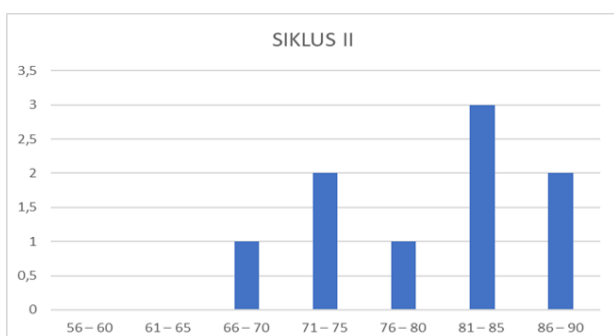
66,7% dan siswa yang belum mencapai ketuntasan adalah 33,3%. Untuk lebih meningkatkan pemahaman belajar siswa maka perlu diadakan kegiatan penelitian kembali dengan mengadakan pembelajaran pada siklus II.

Hal ini disebabkan kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran kerja kelompok, untuk mengantisipasi kesalahan yang sama maka pada siklus berikutnya peneliti atau guru mengambil langkah dengan cara mengurangi jumlah siswa tiap kelompok, yang semula satu kelompok 3 anak, menjadi 2 anak dengan tujuan agar keaktifan siswa semakin meningkat.

3. Siklus II

Tindakan kedua atau siklus II diikuti oleh 9 siswa. Pada siklus II ini berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, peneliti mengumpulkan hasil akhir pembelajaran berupa nilai pada kegiatan pengerjaan lembar soal, dengan grafik perolehan nilai sebagai berikut :

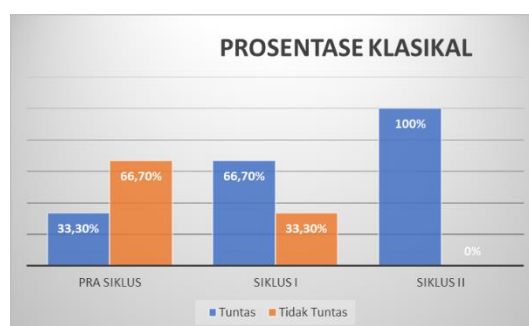
Grafik 3. Diagram hasil nilai siswa pada siklus II



Dari tabel dan diagram diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran matematika kelas V pada materi jaring-jaring kubus dan balok telah mencapai target pencapaian, yaitu 100% siswa sudah memenuhi ketuntasan minimal yang sudah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kerja kelompok dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika materi jaring-jaring kubus dan balok pada siswa kelas V.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang ada dapat dilihat adanya peningkatan pemahaman konsep yang dilakukan melalui model pembelajaran kerja kelompok kelas V. Peningkatan terlihat dari sebelum tindakan dan setelah tindakan yaitu pada siklus I dan siklus II. Berikut grafik prosentasi klasikal dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 :

Grafik 4. Grafik Prosentase Klasikal



Dari diagram diatas terlihat prosentase belajar matematika pada kondisi awal atau pra siklus 66,7% belum mengalami ketuntasan dan hanya 33,3% yang sudah memenuhi ketuntasan minimal. Pada siklus I dapat dilihat mengalami peningkatan ketuntasan belajar yaitu sebanyak 66,7% dan sisanya 33,3% belum memenuhi ketuntasan

yang diharapkan. Siklus II menunjukkan ketuntasan belajar yang diharapkan yaitu 100% sudah mengalami ketuntasan belajar.

Dengan demikian dapat diajukan suatu rekomendasi bahwa terjadi peningkatan pemahaman konsep siswa melalui model pembelajaran kerja kelompok pada mata pelajaran matematika untuk materi jaring-jaring bangun ruang kubus dan balok kelas V SD.

PENUTUP

Hasil ini menunjukkan penggunaan model pembelajaran kerja kelompok dapat meningkatkan pemahaman konsep jaring-jaring kubus dan balok pada siswa kelas V SD terbukti pada kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan nilai rata-rata pemahaman konsep matematika siswa 64,8 dengan prosentase ketuntasan klasikal 33,3%, siklus I nilai rata-rata pemahaman konsep

matematika siswa 74,7 dengan prosentase ketuntasan klasikal 66,7%, dan siklus II nilai rata-rata pemahaman matematika siswa 81,6 dengan prosentase klasikal 100%.

Saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan antara dengan meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah dengan menggunakan metode belajar kelompok, guru meningkatkan kompetensi keprofesionalannya dengan merancang proses pembelajaran sehingga siswa menjadi lebih tertarik dan pembelajaran menjadi lebih kondusif dan bermakna. Siswa harus lebih mengembangkan inisiatif, kreatif, aktif, motivasi belajar dan meningkatkan keberanian menyampaikan gagasan dalam proses pembelajaran untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan hasil belajar, mengingat penilaian pemahaman konsep meliputi aspek kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Kayatun. Sri. (2013). *Penggunaan Metode Kerja Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Katulistiwa. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdpb/issue/view/307>
- Farisi. O.I R. dkk. (2018). *Mobile Augmented Reality Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Jaring-Jaring Kubus Dan Balok*. NJCA - Volume 3, Nomor 2, Desember 2018: 96-104.
- Lestari. Juli. (2018). *Desain Didaktis Jaring-Jaring Kubus dan Balok untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*. PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol. 5, No. 1 (2018) 263-273.
- Shudur. M. (2019). *Manfaat Belajar Kelompok dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Sumbula: Volume 4, Nomor 2, Desember 2019.
- Nurdiansyah. Erwin. *Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 138 Basokeng Kabupaten Bulukumba*. <https://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/AIJER/issue/view/3>.
- Sutrina. Wibawa. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2003 - staffnew.uny.ac.id

- Noperita, A. (2014). *Penggunaan Metode Kerja Kelompok Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Katulistiwa Vol.3, No. 05 (2014).
- Sueni, N.M. Metode, (2019). *Model dan Bentuk Model Pembelajaran (Tinjauan Pustaka)*. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article>.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- T Avyani, OH Pranata. (2017). *Penggunaan Teori Van Hiele untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Jaring-Jaring Kubus dan Balok*. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 4, No. 2 (2017) 19-27.